

POTRET MERDEKA BELAJAR DALAM NOVEL "GURU AINI" KARYA ANDREA HIRATA

The Portrait of Free Learn to Learn in Novel "Guru Aini" Andrea Hirata

Ni Nyoman Ayu Suciartini

ITB STIKOM Bali

Jalan Raya Puputan Renon, Denpasar, Bali

Pos-el: uci_geg@yahoo.com

Naskah masuk: 13 Juni 2020, disetujui: 15 Desember 2020, revisi akhir: 22 Desember 2020

Abstrak

Pendidikan di Indonesia sedang berbenah menuju kualitas pendidikan yang lebih unggul dan berkarakter. Salah satunya diwujudkan dengan adanya terobosan baru bernama merdeka belajar-kampus merdeka yang diluncurkan oleh Kemendikbud, menasar pendidikan dasar dan menengah hingga perguruan tinggi. Konsep merdeka belajar merupakan konsep yang diyakini dapat memerdekakan dalam artian positif, siswa dan guru sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal. Penulis menemukan bahwa konsep merdeka belajar termuat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana potret konsep merdeka belajar dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata tahun 2020? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret konsep merdeka belajar dalam novel *Guru Aini*. Metode yang digunakan adalah penelitian deksriptif kualitatif dengan teori sosiologi sastra sebagai pedoman dalam analisisnya. Hasil penelitian ini menganalisis bahwa di novel "Guru Aini" memuat potret merdeka belajar seperti adanya proyek kemanusiaan, guru dan peserta didik yang merdeka dan bahagia dalam proses pembelajaran serta adanya nilai moral, etika, pendidikan, agama, sosial yang ditinjau dari konsep sosiologi sastra.

Kata kunci: merdeka belajar, sosiologi sastra, Guru Aini

Abstract

*Education in Indonesia is tending to a superior quality of education and character. One of them is realized with the existence of a new breakthrough called merdeka-independent campus learning launched by the Ministry of Education and Culture, targeting primary and secondary education to tertiary institutions. The concept of independent learning is a concept that is believed to be able to liberate in a positive sense, students and teachers so that the learning process can take place optimally. The author finds that the concept of freedom of learning is contained in the novel *Guru Aini* by Andrea Hirata. The main problem in this research is how the portrait of the concept of freedom of learning in the novel "Guru Aini"? The aim is to describe the portrait of the concept of independent learning in the novel "Guru Aini". The method used is qualitative descriptive research method with the theory of literary sociology as a guide in its analysis. The results of this study analyze that in the novel "Guru Aini" contains a portrait of independent learning such as a humanitarian project, teachers and students who are independent and happy in the learning process as well as the existence of moral values, ethics, education, religion, social in terms of the concept of sociological literature.*

Keywords: freedom of learning, sociological literature, Guru Aini

1. PENDAHULUAN

Pendidikan masih diyakini menjadi hal terpenting dan utama dalam membawa perubahan besar dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan merupakan kunci sebuah penilaian kemajuan bangsa. Semua

pemimpin sepakat bahwa memajukan pendidikan merupakan tugas yang tidak dapat berlangsung secara instan. Memajukan pendidikan berarti memajukan sumber daya manusia dan peradaban bangsa. Tentu upaya peningkatan kualitas

pendidikan di Indonesia bisa terjadi jika ada sinergi positif dan maksimal antara pelaku pendidikan, pemerintah, dan masyarakat atau peserta didik. Setiap aspek yang berperan maksimal dalam peningkatan kualitas pendidikan akan membantu terwujudnya pendidikan yang berkeadilan dan pendidikan yang membuat semua peserta didik mendapat kehidupan yang lebih layak dan pemikiran yang lebih tercerahkan.

Dewasa ini, pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan di bidang pendidikan membuat sebuah terobosan baru untuk menghadirkan solusi terhadap permasalahan pendidikan di Indonesia yang seperti tidak ada habisnya. Perubahan dalam pendidikan seperti yang sudah-sudah, kebanyakan hanya menyasar perubahan normatif. Bukan hal praktis dan solutif yang menjadi gagasan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan menuju Indonesia yang lebih unggul dan berprestasi. Namun, saat ini, pemerintah melalui pemimpin yang baru dan berasal dari kaum milenial, diharapkan dapat menjawab segala tantangan pendidikan Indonesia di masa yang akan datang dan menghadirkan solusi nyata terhadap segala permasalahan pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim sejak masa terpilihnya mengeluarkan sebuah kebijakan baru yang dinamai konsep merdeka belajar-kampus merdeka bagi satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan menengah, serta konsep kampus merdeka di tingkat [endidikan tinggi (kampus). Konsep Merdeka Belajar ini sejatinya sudah pernah diutarakan dan berlangsung dalam dunia pendidikan di Indonesia, tapi keberlangsungannya masih belum memiliki arah dan konsep yang jelas. Dengan program Merdeka Belajar ini, pemerintah berharap dapat memberikan kebebasan, kemerdekaan yang berdaulat bagi guru dan siswa untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih bermakna di kelas. Nadiem Makarim menyebutkan konsep Merdeka Belajar ini merupakan permulaan dari gagasan-gagasannya nanti yang juga akan diluncurkan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional yang terkesan monoton. Merdeka Belajar menjadi salah

satu program inisiatif Nadiem Makarim yang ingin menciptakan suasana belajar yang bahagia, baik bagi murid maupun para guru. Patokan nilai, prestisius rangking, kasta dalam pendidikan, permasalahan administrasi guru yang sering mengabaikan keadaan kelas sesungguhnya menjadi landasan dibentuknya konsep merdeka belajar. Kampus merdeka juga dilatarbelakangi oleh kecemasan lulusan tidak memiliki kompetensi dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan sebagai bekal menjalani kehidupan. Sikap kepemimpinan dan karakter tidak dibentuk dengan maksimal yang membuat lulusan tidak mampu mengembangkan keterampilan di dunia senyatanya. Kebahagiaan dalam proses pembelajaran untuk guru, siswa, orang tua, sehingga semua hal positif dalam pendidikan bisa terserap dan diamalkan secara maksimal.

Secara umum, konsep Merdeka Belajar yang diluncurkan Nadiem terdiri atas empat isu penting, yakni penggantian format ujian nasional (UN), pengembalian kewenangan ujian sekolah berstandar nasional (USBN) ke sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang hanya satu lembar, dan naiknya kuota jalur prestasi pada penerimaan peserta didik baru (PPDB) dari sebelumnya 15% menjadi 30% (*merdeka.com*). Dalam empat kategori tersebut, ada hal krusial yang hendak ditanamkan dalam penyelenggaraan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, serta menengah, yaitu siswa dan guru dituntut untuk dapat mengembangkan potensi dan keterampilan setiap anak. Itu karena setiap anak memiliki keistimewaan. Potensi dan keterampilan tidak lagi dihalangi oleh penilaian-penilaian dalam bentuk angka-angka semata. Lebih dalam lagi, penanaman karakter dan sopan santun mendapat perhatian penting dalam mewujudkan pendidikan yang lebih berkualitas serta mempersiapkan tumbuhnya sumber daya manusia yang lebih berkarakter jujur, bertanggung jawab, mandiri, kerja keras, sopan santun, terampil, dan nilai karakter lainnya.

Konsep Merdeka Belajar merupakan bagian dari upaya-upaya membenahi sistem pendidikan dasar dan menengah. Dengan konsep itu, dipilih strategi khusus untuk

memerdekakan berbagai hal dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk regulasi yang membebani guru-guru agar bisa melakukan tugas utama mereka, yaitu melaksanakan pembelajaran dengan rasa bahagia dan tujuan pendidikan nasional bisa terpenuhi.

Konsep Merdeka Belajar tentu tidak mustahil diwujudkan ketika sinergi antara pemangku kepentingan, guru, peserta didik, juga masyarakat dapat saling menunjukkan dukungan positif. Konsep pendidikan juga menjadi kajian menarik di berbagai bidang dan sering mendapat perhatian khusus bagi media, seperti televisi, film, bahkan sastra. Potret pendidikan yang membebaskan atau pendidikan merdeka sejatinya konsep yang diidamkan oleh setiap peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kajian yang mengangkat perjalanan dan kualitas pendidikan di Indonesia dari masa ke masa.

Karya sastra termasuk novel adalah cermin sosial yang ada dan hidup di masyarakat pada masanya. Dengan kata lain, karya sastra dapat dikatakan sebagai sebuah refleksi dari kehidupan. Penulis selaku penikmat sastra menemukan pembuktian dari teori ini dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Novel ini adalah sebuah karya yang merefleksikan atau menggambarkan buruknya bagaimana kemerdekaan dalam belajar dan pendidikan itu menjadi impian banyak orang, bagaimana hambatan untuk mencapai kemerdekaan dalam belajar, terekam jelas dalam karya sastra ini. Novel ini memberi pembangunan kesadaran kritis, bahwa banyak masalah yang tampak biasa-biasa saja padahal sudah tergolong kritis. Hal ini membuat penulis tersentuh untuk melakukan kajian sosiologi sastra terutamanya yang membahas mengenai potret kemerdekaan belajar dan tantangan yang dihadapi untuk mewujudkan konsep Merdeka Belajar tersebut dalam novel *Guru Aini*. Penulis memiliki harapan besar bahwa hasil analisis dengan pendekatan sosiologis ini memberi dampak positif bagi masyarakat. Hal ini mengacu pada pernyataan Suwardi (2011:12) yang menyatakan bahwa karya sastra melukiskan kecemasan, harapan, dan aspirasi kemanusiaan. Karya sastra selalu mencerminkan nilai-nilai dan perasaan

sosial dalam masyarakat di setiap lintasan zaman. Oleh karena itu, model pendekatan sosiologis adalah pemahaman dengan harapan akan terjadi perubahan perilaku masyarakat. Ratna (2009:60) juga menegaskan, "Apabila manusia sudah tidak mungkin untuk mencari kebenaran melalui logika, ilmu pengetahuan, bahkan agama, maka hal ini diharapkan dapat terjadi dalam karya sastra". Hal ini menjadi landasan kuat bagi penulis untuk benar-benar melakukan kajian ini untuk penyadaran masyarakat secara luas.

Pemilihan novel ini sebagai media penyadaran terhadap masyarakat terkait masalah yang sedang berlangsung di Indonesia, dilandaskan beberapa hal. Pertama, karena adanya korelasi atau refleksi kondisi masyarakat Indonesia yang diangkat dalam novel. Kedua, novel ini dipastikan memiliki banyak pembaca. Hal ini disebabkan karya-karya Andrea Hirata, kerap kali menjadi *best seller*. Ketiga, novel *Guru Aini* adalah karya terbaru dari Andrea Hirata yang sudah tunggu-tunggu masyarakat dan bagian dari karya besar sastrawan yang menyuarakan getirnya pendidikan di Indonesia. Akan sangat disayangkan jika novel *Guru Aini* ini hanya menjadi sebuah karya sastra tanpa kajian yang bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama untuk kondisi masyarakat Indonesia kini. Oleh karena itu penulis merasa diwajibkan untuk menghadirkan kajian sosiologi sastra terhadap novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

Sebelumnya, penelitian terkait sosiologi sastra sudah banyak dilakukan. Salah satunya, penelitian terkait sosiologi sastra terhadap novel *Sirkus Pohon*, yang diteliti oleh I Nyoman Payuyasa. Selanjutnya penelitian berjudul "Representasi Kemiskinan dalam Novel *Jatisaba* yang dilakukan oleh Pratiwi Sulistiyana disimpulkan bahwa novel ini merepresentasikan kemiskinan yang menjadi realitas sosial masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari munculnya empat gambaran kemiskinan, yaitu kemiskinan pendidikan, harta, moral dan agama. Representasi kemiskinan dengan masalah sosial dalam novel terlihat saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Namun, terkait penelitian mengenai konsep

merdeka belajar, peneliti belum menemukan adanya penelitian yang membahas konsep merdeka belajar tersebut, sehingga penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian yang menghadirkan kajian yang baru sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini juga penting dilakukan untuk membangkitkan optimisme dalam mewujudkan pendidikan di Indonesia yang lebih berkualitas dan menciptakan sumber daya manusia yang lebih unggul.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini disampaikan rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana potret merdeka belajar dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata berdasarkan kajian sosiologi sastra? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan potret merdeka belajar dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dikaji berdasarkan kajian sosiologi sastra berdasarkan teks dan konteks di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan kajian penelitian sebelumnya sebagai bagian dari referensi dalam melakukan analisis terkait dengan permasalahan yang diutarakan. Adapun penelitian sebelumnya yang digunakan, yaitu penelitian berjudul "Analisis Pendidikan Kritis Paulo Freire pada Pemanfaatan Ekstrakurikuler Teater di Sekolah" yang dilakukan oleh Alfina Fadilatul Mabruroh, Nurhadi, Siany Indria Liestyasari, Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret pada tahun 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis pendidikan kritis Paulo Freire pada pemanfaatan ekstrakurikuler teater di sekolah. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Study Teater sebagai objek penelitian ekstrakurikuler di SMA 3 Surakarta dalam realitanya belum sepenuhnya melaksanakan konsep pendidikan kritis Paulo Freire. Dari beberapa konsep Pendidikan kritis Paulo Freire, hanya ditemukan dua indikator yang mampu untuk mengkaji hasil temuan data. Kedua konsep tersebut yaitu konsep penolakan objek tabungan pengetahuan dan dialog sebagai upaya pembebasan. Ketidaktercapaian konsep pendidikan Paulo Freire, disebabkan karena kebelumpahan baik pelatih, ang-

gota ataupun alumni tentang konsep pendidikan Kritis Paulo Freire, serta adanya pola pikir yang berkembang di Study Teater, bahwa sifat proses pembelajaran di Study Teater hanya sebatas mengenal tentang teater. Belum ada capaian yang lebih tinggi untuk mengembangkan proses pembelajaran, agar lebih kritis. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran kondisi proses pembelajaran untuk Study Teater agar ke depannya, proses pembelajaran di Study Teater bisa lebih kritis dalam mengembangkan minat bakat peserta didik. Penelitian selanjutnya, yaitu analisis teori dehumanisasi pendidikan Paulo Freire oleh Rijal Abdillah (*Jurnal Jaqfi* tahun 2017) mengemukakan bahwa dehumanisasi pendidikan yang dimaksudkan Paulo Freire adalah pendidikan yang malah menjauhkan manusia dari eksistensinya sebagai manusia yang harusnya berpikir bebas dan kritis, bukan malah menjadi kaum tertindas yang terus menerus dimanfaatkan oleh para pindas, yang oleh Paulo Freire disebut dengan pendidikan "gaya bank", tetapi Freire memberikan alternatif dengan pendidikan hadap/berbasis masalah. Dapat disimpulkan pendidikan dehumanisasi yang Paulo Freire maksud adalah pendidikan yang menjauhkan manusia dari fitrahnya, secara nyata pula pendidikan yang digagas oleh Freire memiliki dasar yang sangat mengakar dengan bantuan dari pemikirannya yang berlandaskan filosofis, sehingga sistematis, terukur, dan kritis.

Penelitian berjudul "Representasi Kemiskinan dalam Novel *Jatisaba* Karya Ramayda Akmal" oleh Pratiwi Sulistiyana menyimpulkan bahwa novel ini merepresentasikan kemiskinan yang menjadi realitas sosial masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari munculnya empat gambaran kemiskinan, yaitu kemiskinan pendidikan, harta, moral dan agama. Representasi kemiskinan dengan masalah sosial dalam novel terlihat saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Hubungan yang muncul adalah hubungan sebab akibat. Permasalahan sosial, seperti perdagangan manusia, politik desa, sampai gambaran perilaku seksual disebabkan oleh adanya kemiskinan-kemiskinan tersebut.

"Potret Indonesia dalam Novel *Sirkus Pohan* Karya Andrea Hirata: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra" (Payuyasa, 2019). Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata memiliki muatan nilai-nilai sosial yang patut dipahami sebagai sebuah pembelajaran bersama. Penggambaran beberapa potret Indonesia seperti kemiskinan, kebodohan, kritik terhadap pemerintah, prestasi dan pendidikan yang tak berguna, dan politik yang kejam adalah cerminan kondisi masyarakat kini yang pantas dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Hasil penelitian ini penulis jadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi terkait penelitian yang akan dilakukan. Penulis juga memiliki harapan dengan terlaksananya penelitian ini dapat melengkapi mata rantai kajian sosiologi sastra penulis.

Pendekatan sosiologi sastra penulis gunakan untuk melakukan analisis-*analisis data* terhadap *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Pendekatan sosiologi sastra menurut Ratna (2003:2) adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan terhadap aspek-aspek sosial yang terjadi di masyarakat. Sosiologi sastra membahas hubungan yang tidak terpisahkan antara sastra dengan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam penelitian ini, teori sosiologi sastra yang digunakan sebagai pisau bedah yaitu sosiologi sastra menurut pandangan Ian Watt.

Ian Watt (dalam Wiyatni, 2013) mengemukakan bahwa kajian sosiologi dan sastra itu melihat hubungan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Suatu karya sastra menurut Ian Watt akan mencakup tiga hal, yakni konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Pertama, konteks sosial pengarang. Hal ini ada hubungannya dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Dalam pokok ini termasuk juga faktor-faktor sosial yang bisa memengaruhi si pengarang sebagai seorang perseorangan di samping memengaruhi isi karya sastranya. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Cermin kehidupan masyarakat ini bisa dilihat dengan menganalisis pandangan sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sifat-sifat lain dari yang lain seorang pengarang sering

memengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, Genre sastra merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat, dan sastra yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cerminan masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat. Pandangan sosial pengarang harus diperhitungkan apabila kita menilai karya sastra sebagai cermin masyarakat.

Ketiga, fungsi sosial sastra. Di sini kita terlibat dalam pertanyaan-pertanyaan seperti sampai berapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai berapa jauh nilai sastra dipengaruhi nilai sosial. Watt (dalam Wiyatni, 2013) menyatakan fungsi sosial sastra sepertinya merupakan efek karya sastra pada dataran penikmat. Pembaca termasuk golongan yang menjadi sasaran karya sastra. Pembaca yang mampu memanfaatkan karya sastra, tentu memiliki makna tersendiri. Idaman setiap zaman pun berbeda-beda dalam menikmati sastra. Watt menyatakan bahwa setiap masyarakat memiliki idola terhadap karya sastra.

Teori sosiologi sastra di atas akan penulis jadikan bahan pijakan dan pisau bedah untuk melakukan kajian analisis data terhadap novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Pendekatan sosiologis sastra dalam pandangan Ian Watt penulis jadikan sebagai referensi untuk membuat poin fokus dalam melakukan analisis serta penyajian data yang berhubungan dengan konsep merdeka belajar tahun 2020 yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai terobosan terbaru dalam dunia pendidikan masa kini.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan sosiologi sastra penulis gunakan untuk melakukan analisis-*analisis data* terhadap novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Pendekatan sosiologi sastra menurut Ratna (2003:2) adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan melakukan pertimbangan-pertimbangan terhadap

aspek-aspek sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra dan masyarakat memiliki hubungan saling keterkaitan. Karya sastra dapat dijadikan sebagai sebuah media untuk menyampaikan emosi situasi sosial masyarakat tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu menurut keadaan pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2006: 54). Penelitian deskriptif ini akan membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai penjabaran atau potret yang bersinggungan dengan konsep merdeka belajar dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kekualitatifan penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud tuturan.

Subjek penelitian berkaitan dengan benda, hal, atau orang tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Suandi, 2008:31). Berangkat dari definisi ini, subjek penelitian ini adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Objek penelitian ini adalah konsep merdeka belajar dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

Metode pengumpulan data sangat penting adanya guna memastikan data-data yang dikumpulkan sesuai dengan keperluan penelitian. Dalam rangka mendukung proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan observasi. Metode dokumentasi menurut Arikunto (2006:231) adalah mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi dalam hal ini untuk mencari dan menemukan data pendukung dan data nilai sosiologis terkait konsep merdeka belajar dalam novel *Guru Aini*. Metode observasi digunakan untuk mengamati refleksi nilai-nilai sosiologis yang memuat konsep merdeka belajar di masyarakat dengan di novel.

Menurut Sugiyono (2006:102) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur kejadian (variabel penelitian) alam maupun sosial yang diamati. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dibantu dengan instrumen penelitian kartu data dan pedoman observasi. Instrumen kartu data digunakan untuk mendukung metode dokumentasi, yang fungsinya untuk mencatat halaman novel yang dikaji, deskripsi data, serta analisis data. Metode observasi dibantu dengan instrumen penelitian berupa lembar pedoman observasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur model interaktif Milles (1992:16) dengan tahapan tiga analisis data, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan.

Dalam melakukan penelitian diperlukan teknik yang bisa menjamin keabsahan data yang diteliti dan dianalisis. Hal ini untuk meminimalkan subjektivitas yang penulis lakukan saat melakukan analisis. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang penulis gunakan adalah dengan pemeriksaan teman sejawat. Penulis dalam hal membentuk tim dengan kualifikasi pendidikan yang sesuai untuk dapat melakukan pengecekan keabsahan data beserta analisisnya, sehingga hasil penelitian memiliki nilai objektivitas yang tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kajian Konteks Sosial Pengarang

Andrea Hirata seagai pengarang novel *Guru Aini* membawa misi tersendiri dalam penciptaan karyanya. Seperti karya-karya sebelumnya, Andrea bersepakat untuk mengeluarkan karya-karya sastra dengan tema pendidikan, pendidikan berkeadilan bagi kaum marginal, dan kondisi pendidikan negeri yang tidak banyak berubah namun tidak boleh ditanggapi dengan pasrah.

Dalam novel *Guru Aini* pun Andrea Hirata masih menunjukkan konsistensinya untuk dapat mengabarkan pada masyarakat bahwa semangat anak-anak negeri, khususnya yang berada di pelosok tetap menyala dalam menempuh pendidikan meski terbatas fasilitas, akses, kemudahan, bahan bacaan, sumber belajar, dan hal

lainnya. Ada orang-orang, termasuk di dalamnya guru-guru pejuang dan siswa hebat yang dapat meyakinkan semua lapisan masyarakat bahwa pendidikan di negeri pelosok bisa menghasilkan orang-orang cerdas berkarakter meski fasilitas yang didapatkan adalah seadanya.

Mengapa kau sangat ingin menjadi guru matematika? ...Sejak berjumpa dengan Bu Guru Marlis, kelas 3 SD dulu, aku sudah ingin menjadi guru matematika, Bu. Itulah harapan terbesar dalam hatiku, karena aku selalu merasa, menjadi guru matematika adalah alasan mengapa di dunia ini, aku, Desi Istiqomah, ada. (*Guru Aini*, halaman 2)

Indonesia perlu guru matematika, Bu, apa boleh buat, aku siap bertugas di mana saja.... Terimakasih, Bu, tapi aku hanya mau menjadi guru. (*Guru Aini*, halaman 2)

Negeri ini kekurangan guru matematika, Bu, terutama di kampung-kampung. Pemerintah sedang menyiapkan generasi untuk membangun teknologi karena itu pemerintah bikin program D-3 untuk mencetak guru matematika ini. Ini program bagus, Bu, kita harus dukung. (*Guru Aini*, halaman 3)

Namun apa boleh buat, dia ingin jujur pada dirinya sendiri, bahwa yang paling diinginkannya adalah menjadi guru matematika yang mengajar anak-anak di pelosok. Dia tak mau menukar mimpinya itu, dia tak ingin menjadi hal lain, seindah apapun hal lain itu berjanji. (*Guru Aini*, halaman 7)

Ditinjau dari kajian sosiologi dalam karya sastra yang mencakup sepuluh aspek sosiologi, data di atas menerangkan dengan jelas bagaimana aspek pendidikan ditonjolkan. Pendidikan yang baik sering dimaknai sebagai pendidikan yang menginspirasi. Ketika seorang guru maupun dosen hadir di kelas dan dapat membuat ingatan dan pengalaman yang melekat di hati siswa atau mahasiswa, maka pendidik itu dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran. Apalagi dalam konteks novel *Guru Aini* di sini, di mana Desi Istiqomah sebagai tokoh yang terinspirasi oleh gurunya sendiri, yaitu Ibu Marlis untuk dapat menjadi guru matematika. Bahkan, tokoh Desi yang diceritakan dalam novel ini hanya memiliki mimpi untuk menjadi guru matematika saja. Tidak ada yang lain. Tokoh Desi pun siap menerima tantangan untuk mengajar di pelosok, asalkan dapat

menjadi guru matematika dan mengabdikan pada negeri sebagai seorang guru. Selain aspek pendidikan yang kental, nilai sosiologis dalam data di atas juga mengandung aspek cinta kasih. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kalimat penegasan alasan mengapa di dunia ini, aku, Desi Istiqomah, ada dari tokoh Desi dalam pergulatan batinnya dan tentangan dari ibunya yang tidak membolehkannya menjadi guru, apalagi jika ditugaskan di pelosok negeri. Hal ini menunjukkan cinta kasih yang luar biasa dari seorang murid kepada gurunya dan cinta kasih seorang anak terhadap mimpinya menjadi guru matematika. Tokoh Desi pun menunjukkan cinta kasih kepada ibunya dengan menunjukkan kebulatan tekad dan kesungguhan untuk menjadi guru matematika dan meminta sang Ibu untuk dapat mendukung pilihannya tersebut.

Dalam buku saku panduan merdeka belajar-kampus merdeka baik yang berlaku di perguruan tinggi maupun di sekolah menegaskan adanya delapan program khusus yang dibentuk sedemikian rupa dengan tujuan membentuk pembelajaran yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Data di atas mencerminkan sikap merdeka belajar yang ditunjukkan dari tokoh Desi Istiqomah. Desi merasa merdeka dan tanpa tekanan apa pun untuk memilih pilihannya sendiri, seperti menjadi guru matematika. Ia juga tidak serta merta ikut-ikutan teman atau kakak kelasnya dalam menentukan pilihan akan melanjutkan kuliah di mana. Tokoh Desi dideskripsikan sebagai seorang pelajar yang sudah tahu tujuan hidupnya, sudah memiliki keinginan kuat untuk tujuannya dan tidak seorang pun bisa menghalangi apa yang sudah menjadi cita-citanya. Pilihan Desi untuk menempuh pendidikan dinas dan menyandang guru matematika di pelosok sekali pun sesuai dengan potret kegiatan proyek kemanusiaan yang dibahas lantang di program merdeka belajar-kampus merdeka tahun 2020. Proyek kemanusiaan seperti yang dijalani dan dipilih oleh Desi mewakili semangat muda dengan kompetensi ilmu, minat yang tinggi ini dapat menjadi *foot soldiers* yang merefleksikan dengan tepat proyek kemanusiaan tersebut. Tujuan

proyek kemanusiaan dalam program merdeka belajar, yaitu menjadikan mahasiswa atau pelajar dapat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika. Tujuan lainnya, agar pelajar memiliki kepekaan sosial dan menggali permasalahan di suatu tempat yang dapat diselesaikan dan dicarikan solusi sesuai dengan keterampilan dan minat masing-masing. Proyek kemanusiaan dengan menjadi pengajar di berbagai bidang ilmu rutin dilakukan pemerintah dengan menggandeng anak muda sebagai penggerakannya. Proyek-proyek kemanusiaan semacam yang disampaikan dalam novel ini juga selalu ramai pendaftarannya dan anak muda sebagai garda terdepan misi merdeka belajar ini dapat memanfaatkan proyek ini secara maksimal dan membantu pemenuhan fasilitas pendidik di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar. Tokoh Desi juga anak muda lainnya yang menjatuhkan pilihan seperti ini bisa menjadi solusi untuk kurangnya tenaga guru yang kompeten, bersemangat, berjiwa petualang, dan mampu melangkah meninggalkan zona nyaman untuk bisa mengabdikan pada negeri sesuai porsinya masing-masing. Hal ini dapat membantu pemerintah dalam mewujudkan pendidikan yang merata dan adil untuk seluruh wilayah Republik Indonesia.

"Kau yakin menjadi guru, Desi? Kau lihatlah nasib guru-guru itu!" "Itu bicara yang tak pantas! Enak saja bicara! Mana bisa kita menilai profesi agung seorang guru hanya dengan imbalan-imbalan materi macam itu!" (*Guru Aini*, halaman 3)

Ironis, di depan salah satu Gedung itu dia melihat seorang perempuan setengah baya memegang karton bertuliskan; 11 tahun guru honorer. Perhatikan kesejahteraan guru. Sejak kemarin Desi telah melihat ibu itu berdemo sendiri saja. (*Guru Aini*, halaman 3)

Menjadi guru adalah panggilan jiwa.... Kita akan kesulitan memajukan pendidikan jika seseorang ingin menjadi guru sekadar untuk mencari nafkah. (*Guru Aini*, halaman 8)

Berdasarkan konteks yang dibangun dalam novel *Guru Aini*, tokoh Desi ditampilkan berkonflik dengan pasangannya saat Desi memutuskan untuk menerima program pemerintah untuk menjadi guru

dinas. Desi terlibat percakapan serius dengan pasangannya dalam menyampaikan keinginannya untuk dapat mengabdikan sebagai guru matematika, meski nantinya akan ditempatkan di pelosok negeri. Kajian sosiologi sastra sebagai analisisnya menempatkan data ini mengandung aspek sosial kemasyarakatan, etika, juga aspek moral. Hal ini bisa dilihat dari jawaban tokoh Desi bicara tak pantas ketika pasangannya menjelaskan bahwa menjadi guru bukan pilihan yang tepat untuk dapat bertahan hidup. Menjadi guru dalam pandangan kekasih Desi ini justru bertentangan dengan aspek nilai moral dan etika karena ada sebuah keraguan dan usaha membandingkan profesi guru dengan profesi yang lain dari sudut pandang penghasilan atau uang semata. Namun tokoh Desi dengan lugas membantah semua argumen kekasihnya tersebut. Desi menyebut profesi guru sebagai pekerjaan agung yang tidak dapat dibandingkan hanya dengan imbalan atau materi semata. Nilai yang berlaku di masyarakat Indonesia zaman ini masih memandang rendah pada profesi guru, terutama jika dilihat dari sisi penghasilan. Di Indonesia sendiri banyak terekam aksi demo guru terkait keluhan penghasilan dan hal-hal yang tidak maksimal diwujudkan pemerintah untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Terlebih bagi guru honorer di negeri ini, nasib yang tergambar dalam data di atas memang masih terlihat di lingkungan masyarakat Indonesia. Jika dibandingkan dengan negara lain, seperti Swiss, Jerman, Korea Selatan, penghasilan dan fasilitas yang didapatkan dengan profesi guru di Indonesia masih jauh dari rata-rata. Tentu peningkatan penghasilan dan fasilitas guru atau pendidik ini harus berjalan selaras dengan kualitas dan peningkatan kemajuan pendidikan.

Data di atas juga menjelaskan tentang adanya nilai moral yang harusnya dibangkitkan oleh pemerintah dan lingkungan civitas akademika untuk dapat menghargai guru sebagai pendidik dalam bentuk apa pun. Guru honorer, guru swasta, hingga guru negeri pun selayaknya mendapatkan perhatian dan peningkatan penghasilan yang sebanding dan diperhitungkan masa kerja juga

pengabdianya agar jangan lagi ada guru honorer yang sudah mengabdikan belasan tahun akhirnya sia-sia karena tidak memiliki akses yang tepat di jajaran birokrasi dan administrasi. Demo guru honorer di negeri ini, ditinjau dari aspek pendidikan menjadi salah satu bukti bahwa penempatan dan kesejahteraan guru honorer masih menjadi masalah yang mengakar di pendidikan Indonesia.

Potret merdeka belajar-kampus merdeka dalam data di atas ditunjukkan dengan adanya calon guru yang diidamkan oleh tokoh Desi ditampilkan sebagai cikal bakal calon guru yang unggul. Jika semua calon guru menunjukkan karakter seperti tokoh Desi ini, menjadi guru dengan penuh dedikasi, menjadi guru adalah cita-cita yang diidamkan, menjadi guru tanpa adanya paksaan, menjadi guru tanpa rasa tertekan akan menempatkan proses belajar mengajar di kelas akan berlangsung dengan bahagia. Jika hal sebaliknya yang terjadi, seorang calon guru atau guru sekali pun hadir di kelas dengan tidak siap, tanpa tujuan, adanya paksaan, maka keadaan "merdeka" dan bahagia dalam belajar mustahil diwujudkan. Arti kemerdekaan yang sesungguhnya dalam pendidikan harus diawali dari adanya guru yang "merdeka", guru yang tahu tujuan, siap mengajar, siap belajar bersama, siap membimbing, memiliki kompetensi yang matang, mental yang kuat, semangat, dan menginspirasi, baru akan berdampak kepada siswa yang bahagia sehingga merdeka belajar bisa diwujudkan dengan baik.

3.2 Kajian Sastra sebagai Cermin Masyarakat

Cermin kehidupan masyarakat ini bisa dilihat dengan menganalisis pandangan sastra mungkin tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sifat-sifat lain dari yang lain seorang pengarang sering memengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya, genre sastra merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat, dan sastra yang berusaha menampilkan keadaan masyarakat secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cerminan

masyarakat. Demikian juga sebaliknya, karya yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat.

Perspektif sosiologi sastra juga berlaku dalam mewujudkan kemerdekaan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dalam novel *Guru Aini*, pengarang mencoba untuk membuka perspektif masyarakat terhadap kemerdekaan belajar itu bukanlah pemberian, melainkan harus diperjuangkan bersama antara guru itu sendiri, siswa, orang tua, juga lingkungan masyarakat. Guru yang bahagia, siswa yang bahagia, orang tua yang bahagi, serta masyarakat yang mendukung, membuat kemerdekaan pendidikan bisa dijalankan dengan baik. Pandangan yang berlaku di masyarakat bahwa tugas pendidikan adalah hanyalah tugas seorang guru bisa diruntuhkan dan dibangun dengan pandangan baru, yaitu pendidikan berkualitas berawal dari keluarga yang bahagia, bersumber dari guru yang bahagia, dan berasal dari siswa yang berbahagia pula.

Kau tahu, Desi? Kepercayaan itu mahal, mahal sekali. Apalagi zaman sekarang, aduh, Desi, para pemimpin, wakil-wakil rakyat, tak amanah. Maka toko ayahmu bukanlah sekadar tempat berdagang, namun ada nama baik ayahmu di situ, nama baik yang harus dijaga anak-anaknya sendiri. (*Guru Aini*, halaman 5)

Aspek moral dan etika dalam masyarakat Indonesia menurut pandangan sosiologi sastra dapat menjadi panduan atau pedoman dalam bersikap dan berperilaku di masyarakat. Masyarakat timur, khususnya Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai kepercayaan antara manusia dengan manusia yang lainnya hingga diibaratkan bahwa kepercayaan itu lebih mahal dari berlian, emas, apa pun di dunia ini. Sekali saja kepercayaan dikhianati, maka sebuah hubungan tidak akan bisa berjalan seperti sedia kala. Kepercayaan dan nama baik menjadi paket lengkap dalam menilai seseorang. Fakta kemanusiaan yang terjadi di dalam kehidupan, nilai moral dan etika tentang kepercayaan itu kerap diabaikan. Kepercayaan itu bisa tumbuh dan tenggelam lantaran uang, posisi, jabatan,

dan kerabat. Khususnya dalam dunia politik, kepercayaan kepada wakil rakyat yang diberikan oleh rakyat sepenuhnya, sering disalah gunakan demi kelanggengan kekuasaan, harta, juga tahta. Kepercayaan itu lekat dengan nama baik. Namun yang berlaki kemudian adalah nama baik itu bisa dibeli dengan uang, harta, dan jabatan. Zaman ini, kecenderungan politikus rela menggadaikan nama baiknya yang telah diperoleh dengan kerja keras, hanya demi kepentingan-kepentingan duniawi semata. Banyak yang terlibat korupsi, menyalahgunakan kewenangan dan tindak pidana lainnya. Semestinya, politisi yang dipilih oleh suara rakyat adalah politisi yang bisa menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Desi dalam tokoh novel *Guru Aini* ini dinasihati oleh tetangganya yang seorang pedagang bahwa *took* ayah Desi merupakan *took* besar yang dibangun dan dijaga keras penuh tanggung jawab dan selalu memiliki nama baik dan dijaga baik oleh anak-anak ayah Desi. Hal ini menyiratkan bahwa Desi sebagai anak harus menjaga nama baik orang tua dimana pun dan dalam keadaan apa pun. Kepercayaan adalah harga mahal yang harus diperjuangkan oleh Desi yang berguna untuk mewujudkan mimpinya menjadi guru matematika. Desi yang tidak memilih menjadi ekonom untuk melanjutkan *took* amanah ayahnya, Desi yang tidak menjadi dokter seperti keinginan ibunya, memiliki kepercayaan sendiri dengan menjadi guru. Kepercayaan itu harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab agar ayah dan Ibu Desi tidak pernah kecewa kepadanya.

Dalam hal ini, Andrea Hirata sebagai pengarang menempatkan kalimat Kepercayaan itu mahal, mahal sekali. Apalagi zaman sekarang, aduh, Desi, para pemimpin, wakil-wakil rakyat, tak amanah adalah sebuah kritikan. Para politikus yang umumnya berpendidikan tinggi ini harus dicerdaskan dengan pendidikan yang berkualitas dan menanamkan antikorupsi dan bertanggung jawab sejak di bangku sekolahan hingga kuliah agar ketika sudah duduk di posisi pemerintahan bisa mengemban tanggung jawab dengan baik dan amanah.

Dalam program merdeka belajar-kampus merdeka, kemerdekaan guru dan murid bukanlah kemerdekaan yang tanpa batas. Tujuan mulia pendidikan dalam program merdeka belajar tentu menghasilkan lulusan yang jujur, kreatif, inovatif, dan bermanfaat bagi kemanusiaan. Merdeka belajar-kampus merdeka dengan pandangan humanis bisa menjadi solusi untuk menghentikan kecenderungan orang berpendidikan tinggi, orang dengan jabatan prestisius, berakhir dengan perilaku korup, tidak bertanggung jawab, atau justru mengkhianati negaranya sendiri.

Dia menikmati persaingan, diskusi, dan perdebatan dengan dosen-dosen dan kawan-kawan sekelasnya, yang juga cerdas-cerdas... Bangku-bangku kosong yang ditinggalkan mahasiswa yang gagal sengaja dibiarkan kosong sebagai pengingat bagi mahasiswa tersisa untuk tekun belajar. Akhirnya, hanya 80 mahasiswa yang lulus dari pendidikan calon guru matematika bermutu tinggi itu. (*Guru Aini*, halaman 8)

Tradisinya, lulusan terbaik mendapat keistimewaan untuk dapat memiliki lokasi penempatan kerja. Bisa memilih di kota besar, kota kelahiran, boleh mana saja sesuai pilihan. Bahkan, langsung diterima kalau ingin jadi dosen di pendidikan ini. Kenyataannya, Desi adalah lulusan cum laude pertama dari pendidikan itu. terima kasih banyak, Bu, aku mau ikut undian saja, sama seperti kawan-kawan. Belum pernah ada lulusan terbaik yang tak mengambil keistimewaan itu, Desi. Harus ada seseorang memulai sesuatu yang tak pernah ada, Bu. (*Guru Aini*, halaman 10)

Kajian sosiologi sastra menghadirkan cermin antara dunia senyatanya dan dunia yang ideal di pandangan masyarakat. Jika sistem pendidikan zaman dahulu yang bersifat konvensional, tradisional, guru atau pendidik menjadi pusat dan peserta didik hanya menjadi objek yang pasif dan menerima saja. Kini, seiring berkembangnya teknologi dan zaman, seharusnya di bangku kuliah dipenuhi dengan diskusi, persemiaan pemikiran kreatif, inovatif, serta mahasiswa dapat menemukan solusi atas permasalahan itu dan dilaksanakan dengan semangat gotong royong membangun negeri.

Bangku-bangku kosong yang ditinggalkan mahasiswa yang gagal sengaja dibiarkan

kosong sebagai pengingat bagi mahasiswa tersisa untuk tekun belajar, kalimat ini dipilih Andrea Hirata sebagai pengarang dengan makna pengingat kepada generasi muda Indonesia bahwa bangku kuliah merupakan kesempatan emas untuk dapat menimba ilmu dan pengalaman. Jangan disia-siakan dengan hanya menjadi "penonton". Banyak mahasiswa yang ketakutan, dihindangi rasa malas, takut kritik, akhirnya tidak mampu menyelesaikan kuliahnya. Semangat rendah semacam inilah yang coba dipotret pengarang untuk generasi muda sekarang agar lebih tangguh dan kreatif serta tidak cengeng dalam menuntun ilmu.

Iklim sekolah di Indonesia umumnya masih tradisional, konservatif, birokratis, dan resisten terhadap perubahan. Dalam buku saku merdeka belajar-kampus merdeka ini, ada bab khusus yang membahas mengenai peserta didik dan pendidik harus mampu menjadi agen perubahan, menjadi penggerak untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Hal ini juga dideskripsikan dalam novel *Guru Aini* melalui pilihan kalimat: Harus ada seseorang memulai sesuatu yang tak pernah ada, Bu. Desi ingin menjadi agen perubahan bahwa semua orang dalam pendidikan memiliki hak yang sama, rata, dan berkeadilan. Tidak ada keistimewaan bagi mahasiswa pintar, kurang pintar, atau tidak pintar. Semua peserta didik adalah sosok individu yang cerdas dengan keterampilannya masing-masing. Tugas pendidiklah yang menstimulus dan membangkitkan kecerdasan yang berbeda tersebut dengan pendekatan dan teknik yang berbeda pula. Keistimewaan yang pernah berlaku di sistem pendidikan Indonesia, seperti sekolah atau kelas unggulan, sekolah bertaraf internasional dan nasional saja, telah membuat pendidikan Indonesia serupa sistem kasta. Dengan adanya perubahan-perubahan yang menuju ke arah perbaikan kualitas pendidikan harus didukung dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Calon guru matematika mengangkat sumpah jabatan mereka sebagai pegawai negeri. Mereka yang biasanya ramai dan gaduh, seketika tenggelam dalam acara yang

khidmat. Ketika mencium bendera Merah Putih, mereka terharu dan menangis. (*Guru Aini*, halaman 14)

Merinding aku mendengar sumpah itu, Bung Zan. Betapa besar amanah yang harus ditanggung pegawai negara. Beruntunglah kita yang hanya menjadi pedagang beras dan pedagang sepatu! (*Guru Aini*, halaman 14)

Salah satu tugas utama orang tua di dunia ini adalah menguji anak-anaknya, apapun yang terjadi. Desi tersenyum lebar. (*Guru Aini*, halaman 17)

Namun diyakinkannya dirinya sendiri bahwa tak seorang pun pernah berkata padanya menjadi guru matematika itu akan membuat hidup lebih mudah. Diingatnya pesan Bu Marlis padanya, bahwa dia tak akan menjadi kaya dan tak kan selalu mendapat kesenangan dengan menjadi guru. Namun, akan sangat bahagia. (*Guru Aini*, halaman 25)

Konsep sosiologi sastra selalu melibatkan sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Melihat data yang tersaji di atas, Andrea Hirata sebagai pengarang novel "Guru Aini" sangat konsisten dalam menampilkan karya sastra yang bernapas pendidikan, perjuangan anak-anak kampung nan miskin untuk memperoleh pendidikan yang berkeadilan dan setara. Aspek pendidikan yang menonjol dari data di atas dapat dijelaskan lewat konteks penulisan cerita tersebut. Tokoh Desi dengan idealisme yang tinggi terhadap dunia pendidikan ingin membuktikan bahwa dengan mengambil pilihan menjadi guru, tokoh Desi bisa hidup bahagia, bahkan lebih bahagia dari profesi-profesi lainnya. Menjadi guru atau pendidik merupakan panggilan hati yang tidak dapat diukur dengan materi maupun kesenangan. Di kehidupan senyatanya di Indonesia memang pemikiran masyarakat terhadap profesi guru adalah sebuah profesi yang cenderung pemilihnya tidak berharap menjadi seorang jutawan yang kaya raya. Para pemilih profesi guru atau pendidik sadar betul bahwa nilai material dan kesenangan tidak menjadi barometer yang perlu diperdebatkan. Pilihan menjadi guru atau pendidik yang tidak membuat pemilihnya kaya secara materi, namun kaya secara ilmu pengetahuan, kaya akan kasih sayang, apabila dilakukan dengan sadar dan penuh tanggung jawab. Andrea Hirata dalam penulisan ingin menyampaikan pesan

kepada generasi penerus terutama anak mudanya untuk dapat lebih menghargai profesi guru dan pendidik serta dapat menjadi agen perubahan. Pandangan suram tentang pendidikan di Indonesia harus diubah oleh generasi penerusnya yang memiliki dedikasi memajukan negeri. Dilihat dari visi misi program merdeka belajar-kampus merdeka, data di atas mendeskripsikan kemerdekaan belajar-kampus merdeka dari sisi kemerdekaan guru. Kemerdekaan guru adalah bagian penting dalam pengembangan guru yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri. Tokoh Desi yang idealismenya tidak mati dihadirkan sebagai seorang guru muda penggerak yang diharapkan dapat mengubah pandangan masyarakat luas terhadap profesi guru. Pandangan yang ingin dikritisi yaitu memandang profesi guru hanya berdasarkan citra penghasilan dan kesenangan belaka bukanlah hal yang keliru. Harus ada guru-guru lain seperti tooh Desi yang tahu tujuannya menjadi guru seperti apa dan bagaimana bisa mengajar dengan baik dengan tetap mengedepankan sisi kemanusiaan dalam pengajaran maupun pembelajaran.

Sejurus kemudian Desi sudah berdiri tertegun di pintu belakang bus reot dan terkejut karena pria-pria berpakaian kumal macam para pekerja kasar itu langsung memberinya jalan masuk. Desi naik bus dan terkejut lagi melihat pria-pria lainnya serentak berdiri untuk memberinya tempat duduk. Sejak bertolak dari kotanya, dia telah naik aneka rupa bus. Dia telah naik bus yang dipenuhi pria-pria berpakaian rapi seperti mau ke kantor, orang-orang terpelajar, tak seorang pun pernah mempersilakannya duduk di dalam bus yang padat penumpang. (*Guru Aini*, halaman 31)

Dalam kutipan di atas, Andrea Hirata sebagai pengarang melukiskan sebuah hal yang paradoks yang justru banyak terjadi di negeri ini. Pilihan kalimat *pria-pria berpakaian kumal macam para pekerja kasar itu langsung memberinya jalan masuk*, menunjukkan keadaan kemiskinan, komunitas marginal yang berpendidikan rendah namun justru berperilaku kebalikan, yaitu menjunjung tinggi nilai moral dan etika dengan mempersilakan seorang

perempuan muda duduk bahkan mengambil tempat duduk yang dimiliki mereka. Meski hanya perkara sederhana, soal tempat duduk, sopan santun dan etika yang ideal terjadi seharusnya siapa pun yang melihat perempuan, lansia, ibu hamil, atau orang-orang dengan keterbatasan tertentu di tempat umum atau di kendaraan umum wajib diberikan keistimewaan untuk menempati tempat duduk. Di kota-kota besar, lewat pemberitaan media, lewat akun media sosial, banyak dipotret kenyataan bahwa ada orang-orang yang tidak menempatkan empati demikian kepada mereka-mereka yang menjadi prioritas. Hal ini juga dilukiskan oleh Andrea Hirata dalam pilihan kalimat *Dia telah naik bus yang dipenuhi pria-pria berpakaian rapi seperti mau ke kantor, orang-orang terpelajar, tak seorang pun pernah mempersilakannya duduk di dalam bus yang padat penumpang*. Kalimat ini menyiratkan sesuatu yang berbeda dari perilaku etika sosial dan moral yang ada di masyarakat, terutama masyarakat perkotaan yang cenderung sibuk, individual, dan tidak peduli pada orang lain, bahkan orang di sebelahnya. Pesan empati sosial yang ditawarkan dalam data di atas memang perlu dibangkitkan lagi sehingga generasi muda tidak menjadi masyarakat yang antisosial dan tidak berempati pada yang lainnya.

Sosiologi sastra juga memfokuskan kajian bagaimana persoalan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan perilaku yang paradoks menjadi isu yang masih hangat untuk diangkat dalam karya sastra. Perbedaan antara si kaya yang berpendidikan dan si miskin yang kaya teladan menjadi jembatan pengingat untuk pembaca karya sastra bahwa hal-hal demikian cenderung masih terjadi zaman ini. Nilai pendidikan untuk dapat berempati dan menempatkan simpati dengan tepat menjadi cermin bagi generasi mendatang dalam karya sastra ini. Seruan untuk menggunakan pendidikan sebagai bagian terpenting untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan merupakan potret nyata yang sesuai dengan tujuan merdeka belajar-kampus merdeka arahan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Persoalan karakter yang tidak luput menjadi perhatian

pendidikan selalu diupayakan untuk menjadi penyeimbang di antara nilai akademis yang melambung tinggi. Setiap siswa, setiap lulusan harus menjunjung tinggi karakter sebagai bekal hidup untuk mengarungi kehidupan senyatanya di masyarakat. Sebab setingginya ilmu jika tidak didukung karakter yang kuat dan baik, maka ilmu itu tidak akan bermanfaat dengan maksimal.

3.3 Kajian Fungsi Sosial Sastra

Watt (dalam Wiyatni, 2013) menyatakan fungsi sosial sastra sepertinya merupakan efek karya sastra pada dataran penikmat. Pembaca termasuk golongan yang menjadi sasaran karya sastra. Pembaca yang mampu memanfaatkan karya sastra, tentu memiliki makna tersendiri. Idaman setiap zaman pun berbeda-beda dalam menikmati sastra.

Di kelas 5, Aini diajar guru matematika senior.... Murid macam kau ni lah yang membuat aku mau lekas-lekas pensiun, Aini. Di kelas 6, Aini mendapat guru matematika yang masih muda. Melihat Aini mengerjakan soal matematika di papan tulis, guru muda itu tampak lebih tua dari usia sesungguhnya...tak peduli siapa pun pengajarnya, guru yang galak, sabar, yang murah senyum, senior, junior, yang kawin cepat, yang duda, yang janda..., matematika tetap gelap bagi Aini. Gelap gulita (*Guru Aini*, halaman 41—42).

Posisi teks sastra selalu terikat dengan konteks sosial kemasyarakatan. Dari data di atas, pengarang memotret sisi gelap pendidikan untuk anak-anak kampung miskin di pelosok nan jauh dari ingar bingar perkotaan. Anak-anak yang secara gizi sangat kurang sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan otak dan kemampuannya, sehingga menyebabkan sisi gelap pendidikan masih menjadi gambaran anak-anak perkampungan seperti yang dialami oleh tokoh Aini dalam novel *Guru Aini*. Aspek pendidikan yang ditonjolkan ini mengandung maksud bahwa sisi gelap pendidikan di pelosok seakan menjadi dinasti, tidak terputuskan. Aini yang digambarkan sangat gelap dalam bidang matematika meski mendapat guru dengan aneka karakter dan perangai, tetap saja Aini

tetap merasakan kebodohan matematika. Pilihan kalimat matematika tetap gelap bagi Aini. Gelap gulita, menyiratkan keadaan yang getir yang tidak hanya dialami oleh Aini semata, melainkan banyak anak-anak lain, terutama di perkampungan miskin, perbatasan, dan pelosok, seluruh mata pelajaran benar-benar gelap, benar-benar jauh dari kenyataan.

Aspek nilai pendidikan yang lain yang termuat dari data di atas adalah kenyataan bahwa pendidikan seharusnya mampu membawa perubahan, penerangan, dan kebiasaan bagi anak-anak yang memang awalnya tidak bisa dan tidak tahu. Melihat Aini mengerjakan soal matematika di papan tulis, guru muda itu tampak lebih tua dari usia sesungguhnya ... tak peduli siapa pun pengajarnya, guru yang galak, sabar, yang murah senyum, senior, junior, yang kawin cepat, yang duda, yang janda ..., matematika tetap gelap bagi Aini menyiratkan pesan kepada pendidik dan pemangku kebijakan dalam pendidikan bahwa nilai keberhasilan pendidikan yang sesungguhnya adalah menjadikan murid atau siswa yang tidak tahu menjadi tahu, tidak paham menjadi paham, gelap menjadi terang, dan dapat memperoleh manfaat untuk kehidupan. Jika murid atau peserta didik gagal, tidak mengalami kemajuan artinya proses pendidikan itu tidak berhasil dijalankan. Dalam tujuan pendidikan nasional pun sudah dimandatkan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang diawali dengan mencerdaskan peserta didik, bagaimana pun bentuknya.

Sebagai guru dia memahami psikologi pendidikan bagi anak-anak kampung. Kemiskinan dan kepercayaan diri yang rendah membuat mereka selalu merasa hal-hal akademik yang hebat akan selalu menjadi milik orang lain, milik orang kota, milik anak-anak orang kaya di sekolah-sekolah hebat. Mereka selalu memerlukan contoh nyata, dari kalangan mereka sendiri. Dalam pemikiran Guru Desi, jika dia berhasil menemukan dan mendidik seorang anak kampung Ketumbi menjadi genius matematika, maka anak-anak Kampung Ketumbi lainnya akan melihat bahwa mereka pun bisa meraih sesuatu yang selalu mereka bayangkan tak mungkin dapat mereka raih (*Guru Aini*, halaman 50)

Berdasarkan konteks sosial yang dibangun dalam novel *Guru Aini* tentang seorang guru muda idealis yang dihadapkan pada kenyataan pendidikan yang pahit yang menempatkan tokoh Guru Desi untuk bertemu seorang anak kampung dengan kemiskinan yang turun-temurun ditambah lagi kebodohan yang juga turun-temurun yang dimiliki oleh tokoh Aini. Kehadiran Desi dan Aini memiliki aspek penting untuk dapat memberikan kesan bahwa tugas menjadi guru tidaklah mudah. Ada pengorbanan, keikhlasan, keteguhan, dan kepercayaan diri serta dapat meyakinkan setiap anak untuk menempuh pendidikan dengan maksimal. Aspek ekonomi juga menjadi perhatian pengarang dalam data di atas. Kemiskinan tokoh Aini yang hanya seorang anak pedagang mainan di kaki lima juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan dan membebaskannya dari belenggu kebodohan seperti Ibunya, Dinah yang ketika sekolah dulu menyia-nyiakan kesempatan menamatkan pendidikannya dan berakhir sebagai pedagang mainan di kaki lima. Pengarang menyampaikan inspirasi lewat karyanya bahwa kemiskinan bukanlah sebuah alasan atau penghambat untuk menimba ilmu dengan baik. Kemiskinan jangan dijadikan alasan untuk tidak bersekolah. Kalimat yang menginspirasi dari aspek pendidikan dan ekonomi dituangkan pengarang dalam kutipan berikut Mereka selalu merasa hal-hal akademik yang hebat akan selalu menjadi milik orang lain, milik orang kota, milik anak-anak orang kaya di sekolah-sekolah hebat.

Kemerdekaan belajar juga ditunjukkan dari data di atas. Tokoh Desi adalah cerminan guru idealis yang sengaja ditampilkan pengarang untuk dapat memengaruhi pembaca bahwa tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Guru terbaik dalam konsep merdeka belajar adalah guru yang dapat membangkitkan semangat belajar, dapat menginspirasi, dan dapat menemukan hal-hal terbaik dari setiap diri peserta didik. Untuk mencari yang terbaik tersebut, guru harus mampu menyelami psikologi peserta didik dan dapat melakukan pendekatan yang tepat terkait pemahaman seperti apa yang sesuai dengan kapasitas masing-masing individu.

Dalam pemikiran Guru Desi, jika dia berhasil menemukan dan mendidik seorang anak kampung Ketumbi menjadi genius matematika, maka anak-anak Kampung Ketumbi lainnya akan melihat bahwa mereka pun bisa meraih sesuatu yang selalu mereka bayangkan tak mungkin dapat mereka raih, pilihan kalimat ini menampilkan perilaku guru Desi sebagai guru penggerak dan agen perubahan sesuai dengan yang dicetuskan dalam program merdeka belajar.

Atas nama persatuan guru matematika seluruh dunia, yang ada di kota-kota besar maupun di udik-udik, yang pegawai negara maupun swasta, yang masih aktif atau sudah pensiun, kuucapkan selamat datang padamu di dunia ajaib matematika... (*Guru Aini*, halaman 196)

Semakin bertekadkah kau ingin menjadi dokter, Aini? Melebihi segalanya, Bu. (*Guru Aini*, halaman 197)

Jika Jafarudin dan Nadirah merasa malu bertanya hal yang sama 2 kali, Aini tetap tak tahu diri meski menanyakan hal yang sama 8 kali. Murid lain mengangguk-angguk meski tak mengerti karena malu dituduh bodoh, Aini berdiri dan berkata lantang, aku tak mengerti. Dia tak pernah menutupi kebodohnya, dia tidak pernah munafik, dan dia akan terus mengejar satu materi sampai dia benar-benar mengerti. Murid lain bosan mengulangi pelajaran setelah 3 kali, Aini mengulangnya 20 kali, dan ingin terus mengulangnya (*Guru Aini*, halaman 198).

Dari tiga data di atas, aspek pendidikan, etika, dan moral yang dominan ditunjukkan sebagai bagian dari sosiologi sastra. Data tersebut menunjukkan profesi guru yang diinginkan Desi berhasil dijalankan dengan penuh amanah hingga membuat seorang anak yang tidak mengerti apa pun persoalan matematika menjadi begitu mahir seiring berjalannya waktu. Selamat datang di dunia ajaib matematika merupakan kata motivasi yang dipilih oleh pengarang untuk menunjukkan kepada lingkungan kemasyarakatan bahwa matematika adalah ilmu yang membahagiakan jika dipelajari dan dipahami dengan metode yang tepat. Selama ini, pandangan peserta didik juga lingkungan masyarakat yang mengategorikan ilmu matematika sebagai sebuah ilmu yang kaku, menakutkan, dan

diajarkan oleh guru yang menakutkan pula. Lewat Guru Desi, pengarang menyampaikan pesan humanis bahwa matematika tidaklah semenakutkan itu asalkan dipelajari dengan ritme dan metode yang tepat sesuai dengan karakter masing-masing individu. Murid lain bosan mengulangi pelajaran setelah 3 kali, Aini mengulangnya 20 kali, dan ingin terus mengulangnya adalah potret kelangkaan dalam pendidikan. Peserta didik cenderung merasa malu bertanya berkali-kali terkait apa yang tidak diketahuinya atau belum jelas dalam pandangannya. Malu bertanya hanya karena pandangan tentang yang bertanya terlalu banyak itu yang tidak memahami materi. Padahal, konteks sosial justru menjelaskan kebalikannya. Ketika tidak ada yang diketahuinya, jangankan bertanya, tersenyum pun rasanya seseorang tidak memiliki alasan yang kuat. Aini bukan peserta didik yang naif dengan menutupi kebodohnya. Ia justru menerangkan sebenar-benarnya tentang kebodohnya sehingga setiap orang di kelas itu tahu Aini tidak mengerti. Sebab kerja keras dan kegigihannya, Aini belajar dari ketidaktahuannya untuk dapat memahami matematika bahkan mengalahkan dua jagoan matematika di kelasnya.

Pulang dari sekolah, Aini berjualan mainan anak-anak di kaki lima, setelah itu pontang panting mengayuh sepeda untuk belajar matematika dari Guru Desi. Malamnya, di samping ayahnya yang terbaring sakit, diulangnya pelajaran itu tak jemu-jemu. Ayahnya adalah muridnya, tempatnya mengungkapkan pemahaman-pemahaman, serta mimpi besarnya untuk menjadi seorang dokter (*Guru Aini*, halaman 218)

...aku tak takut lagi pada apa pun. Yang kutakuti hanya kebodohan (*Guru Aini*, halaman 225)

Alur dalam novel *Guru Aini* menempatkan Aini sebagai tokoh utama yang berasal dari seorang gadis muda miskin di kampung Ketumbi yang tak pandai matematika juga ilmu lainnya. Namun karena terdesak keinginan menyembuhkan ayahnya, Aini memiliki cita-cita menjadi dokter. Salah satu syarat menjadi dokter

dalam pandangan Aini yang lugu adalah ia harus dapat menaklukkan ilmu matematika yang membuat hidupnya gelap selama bertahun-tahun. Satu-satunya cara bisa matematika adalah ia harus berjuang keras baik secara fisik maupun psikis untuk menaklukkan matematika itu. Potret ini sering terekam untuk anak-anak yang ada di pelosok negeri. Mereka digambarkan harus menempuh perjalanan panjang berhari-hari melewati arus sungai yang deras, menaklukkan segala macam jenis binatang buas hanya untuk bersekolah dan menempuh pendidikan. Aini adalah tokoh yang berhasil menguasai ilmu matematika dengan kerja keras dan keikhlasan. Perkataan Aini seperti ini aku tak takut lagi pada apa pun. Yang kutakuti hanya kebodohan dimaknai sebagai sebuah nasihat juga pengingat kepada generasi bahwa untuk meraih sesuatu yang dimimpikan harus dilalui dengan kerja keras, kesabaran, ketekunan, dan disiplin yang tinggi. Nilai pendidikan yang terekam jelas yaitu menyatakan bahwa kebodohan adalah sisi gelap yang paling menakutkan dalam hidup. Jika tak memiliki pengetahuan dan keterampilan, seseorang akan mudah tertipu, tidak memiliki harapan, dan menjalani hidup yang penuh dengan penyesalan.

Kemerdekaan belajar tecermin dari tokoh Aini yang tahu dengan jelas tujuannya dan melakukan hal-hal yang lebih banyak dari orang lain lakukan agar ia sampai dengan cepat untuk mewujudkan mimpinya. Aini adalah gambaran kemerdekaan siswa yang tidak merasakan bahwa pendidikan itu mengekang, tidak bermanfaat, hanya teori dan hafalan. Aini tahu dengan pasti keinginannya untuk menjadi dokter dan kenapa ia memilih profesi dokter. Ada perjuangan yang tidak akan disia-siakan Aini seumur hidupnya. Tekad dan semangat yang kuat dari tokoh Aini dalam dunia pendidikan akan membuat pendidikan memiliki warna dan nilai lain yang bisa menjadi inspirasi orang kebanyakan dalam mencapai mimpi dan cita-cita mereka.

Matematika akan membuatmu merasa berguna, merasa berarti, merasa punya tujuan dalam hidup ini. Dan jangan takut akan kesepian yang mungkin dibawa matematika

dalam hidupmu, Annisa, sebab dalam kesepian tersemat sesuatu yang paling didamba manusia...kemerdekaan! (*Guru Aini*, halaman 262)

Tokoh lain yang tergambar dalam novel *Guru Aini*, yaitu kehadiran Annisa, seorang perempuan muda yang memiliki keterampilan luar biasa dalam hal matematika. Saat bertemu dengan tokoh Guru Desi, Annisa senang sekali dapat belajar langsung dari guru terbaik di kampungnya itu. Lewat guru terbaik inilah, Annisa kecil menjadi memahami ilmu pengetahuan, khususnya ilmu matematika dan merasakan ada kehidupan setelah mempelajari ilmu tersebut. Hal ini sama dengan hakikat kepercayaan dalam masyarakat bahwa ketika sebuah ilmu yang dipelajari dapat bermanfaat bagi hidup, membuat hidup lebih bahagia dan bisa berbagi antar-sesama itulah hakikat pendidikan sesungguhnya. Pendidikan buka sebuah tekanan, keseragaman, melainkan pendidikan memerdekakan membuat setiap individu yang terdidik dapat menentukan tujuannya masing-masing sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan. Pengarang yang konsisten membawakan tema-tema pendidikan dalam setiap karyanya, termasuk karya awalnya, yaitu *Laskar Pelangi* yang memotret pendidikan di tengah kemiskinan pula ternyata dapat memberi inspirasi kepada pembaca bahwa pendidikan yang merdeka dapat membuat pengajar maupun peserta didik memahami untuk apa sebenarnya hidup itu.

Tokoh Guru Desi sebagai guru idealis mampu menanamkan nilai pendidikan karakter kepada murid-murinya, salah satunya yaitu Aini dan Annisa. Aini yang awalnya datang dengan kebodohan yang membelenggunya bertahun-tahun, dengan kerja keras dan semangat yang luar biasa akhirnya bisa menjadi ahli matematika. Keberhasilannya dalam memahami ilmu matematika juga membawa Aini menjadi guru matematika untuk anak-anak kurang beruntung lainnya dan juga untuk anak-anak yang memiliki keinginan belajar matematika sebagai bekal dalam hidup.

Pilihan kalimat *Namun ada seorang murid yang berbadan besar sekali* yang digunakan pengarang untuk melukiskan kelas

matematika yang diajar oleh Aini menunjukkan kesungguhan Aini untuk dapat mencerdaskan anak-anak kampung miskin dan terbelenggu kebodohan selama beberapa keturunan. Aini adalah agen perubahan yang diturunkan dari agen perubahan sebelumnya, yaitu tokoh Desi. Ketika semua insan terdidik seperti Desi dan Aini memahami arti pendidikan dan kemerdekaan belajar, maka pendidikan di Indonesia akan berganti wajah. Dari wajah suram menuju wajah optimisme yang lain.

.... Sulit dia menerima kenyataan bahwa jurusan-jurusan tertentu hanya untuk anak-anak yang mampu, bukan untuk anak seorang penjual mainan di kaki lima seperti dirinya. Bukankah undang-undang menjamin setiap warga negara mendapat pendidikan? Begitu tanyanya lugu (*Guru Aini*, halaman 284).

Dengan lulus tes masuk yang sangat kompetitif itu, Aini merasa telah mendapat hak pendidikannya dan kini dia merasa hak itu dirampas darinya. Seorang anak miskin yang cerdas, yang telah berusaha setengah mati untuk mengejar mimpi-mimpinya, hari ini patah hati pada pendidikan di negerinya sendiri (*Guru Aini*, halaman 284).

Secepat keberhasilan dan kegembiraan itu menyambar Aini, secepat itu pula kenyataan pahit mengempaskannya, pilihan kalimat yang ditawarkan Andrea Hirata dalam novel *Guru Aini* ini memotret kenyataan yang masih terjadi di lingkungan masyarakat. Tokoh Aini yang bisa tembus ujian masuk fakultas kedokteran dengan sikap lugu bahwa pemerintah akan membantu kesulitan ekonominya menjadi kritikan tajam yang disampaikan pengarang. Data di atas memotret getirnya pendidikan khususnya di fakultas kedokteran yang sudah menjadi rahasia umum memiliki tingkat kesulitan secara akademis juga secara materi. Orang-orang yang ingin menggapai mimpi di salah satu jurusan paling bergengsi menurut pandangan umum yang berlaku, hanya bisa dimasuki oleh orang-orang berduit, orang-orang berada, dan cenderung kaya. Latar sosial yang ditampilkan penulis dalam karyanya terbagi menjadi dua kategori yaitu anak-anak dengan fasilitas pendidikan terbaik di perkotaan yang terjamin secara gizi dan psikologi untuk mewujudkan mimpi sehingga masuk ke fakultas kedokteran

adalah hal yang paling mungkin. Kategori sosial yang kedua, yaitu anak-anak dengan pendidikan minimal di pelosok negeri yang mengedepankan tekad, semangat, mimpi besar yang dikelilingi dinding kemiskinan untuk masuk ke fakultas kedokteran adalah yang muskil.

Bukankah undang-undang menjamin setiap warga negara mendapat pendidikan? Begitu tanyanya lugu, secara tekstual mengandung pertanyaan tentang tujuan pendidikan yang menjadi program unggulan pemerintah. Pertanyaan tokoh Aini yang dilukiskan dengan karakter lugu seharusnya dapat menempuh jalan lain ketika ingin masuk ke fakultas kedokteran yang terhalang kemiskinan. Jalan lain itu adalah beasiswa. Namun kemiskinan dan keterbelakangan anak-anak kampung seperti Aini yang jangankan persoalan akses teknologi dan informasi, pembagian buku wajib pun kadang-kadang luput didapatkan. Kenyataan ini juga menjadi sebuah kritikan bahwa akses kemudahan pendidikan beasiswa yang dijatah oleh pemerintah terkadang sudah terpenuhi oleh orang lain yang lebih cepat dari segi akses informasi dan lebih dekat dari sisi birokrasi.

Pilihan kalimat hari ini patah hati pada pendidikan di negerinya sendiri menggambarkan kekecewaan anak-anak di pelosok yang juga anak kandung negeri ini untuk mendapatkan kepercayaan bahwa pendidikan seluas-luasnya memang hak untuk semua anak, tanpa terkecuali. Konflik yang digambarkan dalam plot ini memaparkan bahwa masih ada siswa-siswi yang belum merdeka terhadap akses pendidikan yang kerap menjadi penghalang segala mimpi-mimpi besar untuk memajukan pendidikan. Dalam program merdeka belajar-kampus merdeka mencoba mengatasi permasalahan ini dengan meluncurkan kegiatan proyek desa dan mengajar di sekolah. Kegiatan ini dapat dimanfaatkan untuk percepatan pertukaran informasi perihal pendidikan dari pusat ke daerah hingga menyentuh pelosok yang dibawa langsung oleh kader-kader mahasiswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Dalam program proyek desa ini kehadiran mahasiswa selama 6-12 bulan dengan pembekalan dan pendampingan intensif dapat menjalin sebuah hubungan

simbiosis mutualisme antara warga desa dan mahasiswa. Mahasiswa mendapat pengalaman praktis dan nyata untuk membantu pengembangan desa melalui kegiatan ekonomi, pendidikan, dan lainnya. Warga desa juga dapat memanfaatkan keterampilan dan potensi mahasiswa untuk bekerja sama membangun desa. Jembatan antara perkotaan, pedesaan, dan pelosok tidak akan lagi terlalu curam, melainkan semua pihak bersinergi untuk mewujudkan pendidikan, ekonomi, kesetaraan sosial yang lebih maksimal.

... sampai presiden berganti 16 kali, takkan terkumpul uang untuk membayar uang muka di fakultas kedokteran dengan upah pelayan warung kopi ni! (*Guru Aini*, halaman 289).

Kemiskinan dan hubungannya dengan pendidikan merupakan tema besar yang ditonjolkan dalam *Guru Aini*. Tema ini menjadi cermin bahwa di lingkungan masyarakat masih terdapat ketimpangan dimana pendidikan yang merata dan adil belum berlaku sepenuhnya. Warga yang berada di zona wilayah terluar, tertinggal, dan terdepan kerap harus berjuang keras dan mati-matian untuk mendapatkan pendidikan dalam kategori minimal. Bicara soal fasilitas, kompetensi guru, kebutuhan gizi, ketersediaan buku, di wilayah-wilayah ini masih memperlihatkan kategori yang suram. Hal inilah yang tergambar dalam tokoh Aini yang sedang berbincang dengan salah satu teman Ibunya yang juga tidak berhasil menyelesaikan pendidikan SMA nya bahwa pendidikan untuk orang-orang miskin seperti tokoh-tokoh itu adalah sebuah keajaiban. Mereka menanti sosok pemimpin yang mampu mewujudkan amanat pendidikan nasional yang tidak memberi batas begitu jauh antara kelas sosial miskin dan kaya raya. *Sampai presiden berganti 16 kali* merupakan kritik sosial pengarang bahwa pergantian pemimpin masih menunjukkan kualitas pendidikan yang sama untuk anak-anak miskin, khususnya. Menjadi dokter adalah pilihan ajaib bagi mereka yang tinggal di pelosok kampung.

4. SIMPULAN

Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata memuat seperti aspek pendidikan, aspek ekonomi, aspek nilai moral, aspek etika, aspek lingkungan kemasyarakatan yang tersebar di seluruh pernyataan dan dialog yang disampaikan Andrea Hirata dalam novelnya. Sesuai dengan alur cerita, novel ini menceritakan kegetiran seorang tokoh bernama Aini yang berasal dari anak perkampungan miskin yang awalnya kehidupannya hanya dipenuhi kebodohan. Aini bertemu dengan guru matematika idealis yang memberinya jalan dan metode pengajaran terbaik untuk memahami matematika. Sebab, ayah Aini yang menderita sakit dan hanya bisa disembuhkan oleh dokter, sejak saat itu Aini memutuskan untuk menjadi dokter. Salah satu jalan menjadi dokter yaitu Aini harus berperang melawan kebodohannya sendiri. Cita-cita menjadi dokter ini berhadapan dengan kemiskinan hidup yang diderita Aini sehingga membuatnya tidak bisa melanjutkan tes masuk ke fakultas kedokteran meski ujian masuknya dicapai.

Kehadiran karya sastra tidak dapat dipisahkan sebagai pencerminan kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan problema dan dinamika lingkungan masyarakat yang pengarang sendiri adalah anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat yang terlibat di dalamnya, Andrea Hirata sebagai pengarang lahir dari pergulatan batin pengarang dengan keadaan lingkungan sosialnya, khususnya menanggapi pentingnya pendidikan bagi kaum marginal, kaum terpelosok, dan pentingnya membangkitkan semangat anak-anak penjaga pembatas negeri untuk dapat menempuh dan merengkuh pendidikan yang sama dengan belahan Indonesia di bagian perkotaan. Dapat juga dikatakan bahwa penyair terinspirasi dari keadaan di luar dirinya termasuk lingkungannya. Pendekatan sosiologi sastra melakukan penelahan dengan memotret keadaan sosial melalui karya novel. Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata tahun 2020 ini diciptakan untuk membawa masyarakat pembacanya menelusuri pendidikan di kampung tertinggal, kampung dengan anak-anak miskin yang beranggapan bahwa sekolah tidak sekolah, nasib tidak akan

berubah. Pengarang juga membawa pembaca menelusuri bahwa di kampung terpencil sekalipun akan ada sosok-sosok pahlawan pendidikan itu sendiri yang datang dari pihak guru maupun siswa untuk membatahkan tafsir bahwa pendidikan yang maksimal hanya bisa didapat bagi mereka yang mempunyai, bagi mereka yang dilimpahi fasilitas dan kemewahan. Pendidikan karakter adalah paling penting untuk membangkitkan semangat merdeka dalam menempuh pendidikan. Melalui karya ini pengarang memperkenalkan implementasi konsep merdeka belajar yang harus dimaknai secara mendalam baik dari pendidik maupun yang terdidik itu sendiri.

Potret merdeka belajar dan kampus merdeka yang termuat dalam novel ini dapat dilihat dengan adanya visi dan misi belajar dan pengajar yang merdeka. Siswa dan guru seperti yang tergambar dari tokoh Aini dan Desi menunjukkan bahwa mereka memiliki gambaran guru dan murid ideal yang tahu tujuan pembelajaran dan dapat bermanfaat bagi perkembangan nilai-nilai kemanusiaan. Program membantu desa, mengajar di perkampungan, belajar kontekstual dengan hidup, mencapai kesuksesan pendidikan dengan segenap upaya merupakan cermin program merdeka belajar-kampus merdeka yang terekam jelas dalam setiap pernyataan dan dialog tokoh serta alur yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Syahrizal. 2013. "*Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris*". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Vol. 1 No. 1 2013 (Hal 54-68)
- Ayu. Suciartini Ni Nyoman, 2017. *Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan* (*Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu IHDN Denpasar Vol 3, No 1* (2017)).
- Fadilatul, Adilla Mabruroh, dkk. 2016. *Analisis Pendidikan Kritis Paulo Freire pada Pemanfaatan Ekstrakurikuler Teater di Sekolah*. (Skripsi) Pendidikan Sosiologi

Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Hirata, Andrea. 2020. *Guru Aini*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.

Kemdikbud. 2020. *Tanya Jawab Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Konsep Merdeka Belajar)*.

Kemdikbud. 2020. *Buku Saku Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*.

Payuyasa, I Nyoman. 2019. "Potret Indonesia dalam Novel *Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*". *Sirok Bastra*. Vol 7, No 1 2019. <https://sirokbastra.kemdikbud.go.id/index.php/sirokbastra/article/view/157>

Ratna, N.K. 2002. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semi, Atar. (2013). *Kritik Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Suandi, I Nengah. 2010. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Undiksha.

Suwardi, 2011. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Syarifuddin. 2018. "Kajian Struktural dan Sosiologi Sastra dalam Novel *Seputih Hati yang Tercabik*". *Jurnal Kata*, Vol. 2 No. 2 Oktober 2018.

Wiyatni, 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.